

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Juni 2015 cukup stabil dengan mengalami kenaikan 0,57% dibandingkan Mei 2015 dan naik 8,36% dibandingkan Juni 2014.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,5% pada bulan Juni 2015. Harga beras selama periode Juni 2014–Juni 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 5,16%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Juni 2015 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00–6,20%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juni 2015 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 15,04%.
- Harga beras di pasar internasional pada Juni 2015 mengalami penurunan sebesar 3,68% dan 4,32% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Mei 2015. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,84% dan 0,87% dibandingkan Mei 2015.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Juni 2015 stabil dengan sedikit kenaikan 0,57% jika dibandingkan dengan Mei 2015 dan naik 8,36% jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2014. Pada bulan Juni 2015, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 9.671,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Juni 2014–Juni 2015 yang sebesar 5,16% mengindikasikan bahwa harga beras stabil.

Sementara, disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada Juni 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 15,04%. Namun, koefisien keragaman harga harian selama bulan Juni 2015 hanya sebesar 0,5%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 14.000,-/kg dan harga terendah di Bandar Lampung dan Tanjung Pinang sebesar Rp 8.000,-/kg.

Tabel 1.

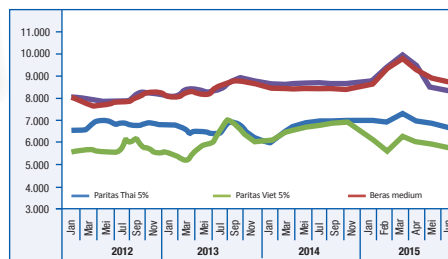
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Juni 2015 thd (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-14	Mei-15	
Medan	9.217	9.822	9.962	8,09	3,53	
Jakarta	9.794	10.753	10.156	3,69	-5,55	
Bandung	8.529	9.500	9.380	9,98	-1,26	
Semarang	8.500	8.952	9.009	6,99	0,63	
Yogyakarta	8.033	8.896	9.273	15,44	4,24	
Surabaya	8.059	8.683	8.631	7,10	-0,60	
Depasar	9.000	9.500	9.500	5,56	0,00	
Makassar	7.145	8.085	8.213	14,85	1,59	
Rata-rata Nasional	8.795	9.928	9.925	12,85	-0,03	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Harga beras di pasar domestik cukup stabil mengalami sedikit kenaikan selama bulan Juni 2015. Hal ini diduga disebabkan beberapa faktor: Pertama, selama bulan Mei–Juni beras mengalami panen di beberapa sentra produksi. Kementerian pertanian menyatakan bahwa luas areal panen selama bulan Mei–Juni mencapai 1,39 juta hektar sehingga ketersediaan beras diprediksi cukup hingga akhir tahun¹. Kedua, pemerintah telah melakukan langkah antisipasi kenaikan harga beras sebelum dan selama bulan Ramadhan dengan melakukan operasi pasar (pasar murah) di hampir seluruh wilayah Indonesia². Sementara itu, pengadaan beras BULOG telah mencapai 1,48 juta ton.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet 5%), Juni 2012 – Juni 2015 (Rp/kg)



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (Juni 2015), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Juni 2015, harga beras medium lebih mahal 53,6% dari beras Thai 5% dan lebih mahal 58,2% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi. Selain itu, biaya faktor produksi seperti biaya buruh tani di Thailand dan Vietnam juga lebih kompetitif dibandingkan dengan Indonesia.

¹ <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/05/07/151629426/Petani.Bogorengoro.Menjerit.Harga.Gabah.Terus.Anjlok>

² http://www.bulog.co.id/berta_media.php

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Juni 2015 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

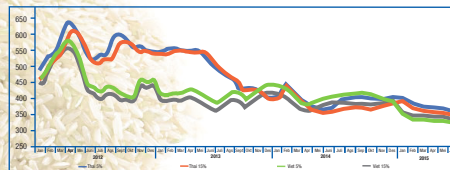
Selanjutnya, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,5% pada bulan Juni 2015, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5—9%. Harga beras selama periode Juni 2014—Juni 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 5,16%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Juni 2015 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 15,04%. Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Pebruari 2015 cukup bervariasi dengan koefisien keragaman harga harian antara 0—7,43%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Banjarmasin dengan koefisien keragaman sebesar 7,43% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 16 provinsi, seperti Tanjung Selor, Bengkulu, Mamuju dan lain-lain (Gambar 2).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Juni 2015 turun sebesar 3,68% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 4,32% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Mei 2015. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% mengalami penurunan 0,84% dan untuk kualitas broken 15% turun sebesar 0,87% dibandingkan Mei 2015. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun

sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 4,16% dan 3,77% dibanding bulan Juni 2014. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing turun sebesar 14,15% dan 12,10%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2012 – 2015 (USD/ton)



Sumber : Reuters (Juni 2015), diolah

Harga beras di pasar dunia mengalami penurunan selama bulan Juni 2015 karena terjadinya penurunan permintaan dari negara-negara importir, terutama di Thailand dan Vietnam. Thailand mengumumkan untuk melepas stoknya sebanyak 2 juta ton dan kemudian membuka lelang pembelian beras oleh pemerintah disertai dengan menyiapkan anggaran setara 14 juta USD untuk mendukung "Rice Insurance Program" untuk menanggung resiko bencana alam dan penyakit.³

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah menargetkan stok beras yang dimiliki BULOG dapat mencapai minimal 2 juta ton pada akhir tahun. Untuk itu, Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertanian sedang mendorong peningkatan produksi dan memastikan data stok beras yang ada saat ini, sehingga kebijakan untuk impor beras menjadi pilihan terakhir pemerintah .

Disusun oleh: Ranni Resnia

³ <http://www.iamis-outlook.org/iamis-monitoring/monthly-report/en/>

⁴ <http://kaugreen.com/view/Ekonomi/9246/Inilah-Alasan-Pemerintah-Soal-Import-Beras.html#VZSJIF9uSo>

Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Juni 2015 mengalami peningkatan sebesar 8,63% dibandingkan dengan bulan Mei 2015. Jika dibandingkan dengan Juni 2014, harga cabe merah mengalami peningkatan sebesar 99,18%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Juni 2014 sampai dengan Juni 2015 sebesar 53,98%. Khusus bulan Juni 2015, KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 5,24%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Juni 2015 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 25,09%.
- Harga cabe dunia pada bulan Juni 2015 mengalami peningkatan sebesar 10,71% dibandingkan dengan periode Mei 2015.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan Juni 2015 relatif tinggi, mencapai Rp 32.212,-/kg. Tingkat harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 8,63% dibandingkan dengan harga bulan Mei 2015 sebesar Rp 29.652,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2014, harga cabe mengalami peningkatan sebesar 99,18%.

Gambar 1. Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2015), diolah

Harga rata-rata cabe di beberapa kota di Indonesia pada umumnya menunjukkan peningkatan, sehingga secara rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan Juni 2015 mengalami peningkatan. Kota yang mengalami peningkatan harga adalah Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Denpasar dan kota yang mengalami penurunan harga adalah Semarang dan Makasar. Peningkatan harga disebabkan oleh pasokan dari daerah setra produksi cabe merah yang relatif stabil namun permintaannya meningkat selama bulan Ramadhan.

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

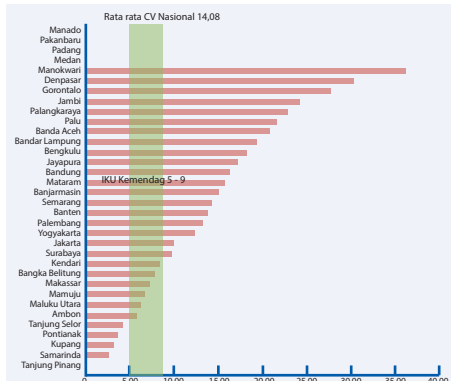
Kota	2014	2015		Perubahan Juni 15 thd (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-14	Mei-15
Jakarta	21.630	32.533	33.143	53,23	1,87
Bandung	23.340	33.456	41.752	78,89	24,80
Semarang	11.480	26.453	23.562	105,24	-10,93
Yogyakarta	12.625	21.222	23.651	87,33	11,44
Surabaya	11.735	21.350	23.510	100,34	10,11
Denpasar	9.550	19.056	19.904	108,42	4,45
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makasar	9.883	19.435	18.381	85,98	-5,42
Rata-rata Nasional	24.224	28.879	31.934	31,83	10,58

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Juni 2015 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Bandung sebesar Rp 41.752,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 18.381,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Juni 2014 - Juni 2015 dengan KK sebesar 53,98%. Khusus untuk bulan Juni 2015, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 5,24%.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Juni 2015 cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 25,09%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Tanjung Pinang, Samarinda dan Kupang adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 3,22% dan 3,67%. Di sisi lain Manokwari, Jayapura dan Kendari adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 35,32%, 29,72%, dan 27,27% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe Mei 2015 Tiap Provinsi (%)



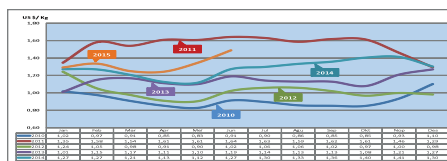
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Juni 2014 - bulan Juni 2015 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 53,98% dan 5,24%.

Selama bulan Juni 2015, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,34/kg. Harga tersebut naik sebesar 10,71% dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015. Berdasarkan laporan ekspor India harga cabe merah India naik masih disebabkan adanya serangan virus pada tanaman cabe merah di Madhya Pradesh sehingga total panen di daerah tersebut turun 25-30% seperti bulan sebelumnya.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2014 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Juni 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp 26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri tersebut sampai periode September 2014 harga masih dibawah harga referensi namun bulan Oktober 2014 harga rata-rata nasional (BPS) mencapai Rp 34.300,-/kg dan sampai dengan bulan Januari 2015 mencapai Rp 52.056,-/kg. Harga tersebut telah melebihi harga referensi yang berlaku sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, sehingga Kementerian Perdagangan dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan Kementerian Pertanian dan Asosiasi. Pada bulan Februari dan Mei 2015 ini harga kembali turun hingga dibawah harga referensi namun pada bulan Mei 2015 harga kembali melebihi harga referensi yaitu sebesar Rp 29.652,-/kg. Pada awal bulan Juni 2015 Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan merencanakan impor cabe merah karena harganya melonjak tinggi, namun pada pertengahan bulan Kementerian Perdagangan memastikan tidak akan mengimpor cabe merah pada bulan Ramadan tahun 2015 karena berdasar laporan Kementerian Pertanian, asosiasi dan pelaku usaha menjamin adanya pasokan dari potensi panen.

Disusun oleh: Riffa Utama

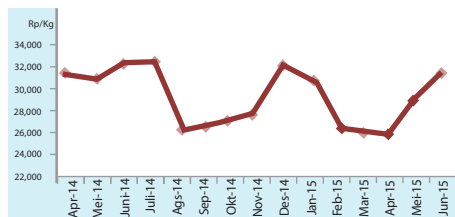
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Juni 2015 naik sebesar 5,01% dibandingkan bulan Mei 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juni periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 0,16%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Juni 2014 sampai dengan bulan Juni 2015 sebesar 5,32%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Juni 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 14,23%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Juni 2015 naik sebesar 0,22% jika dibandingkan bulan Mei 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada Juni 2014, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 3,52%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Juni 2015 tercatat sebesar Rp. 31.356,-/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2015), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Juni 2015 mengalami kenaikan sebesar 5,01% jika dibandingkan bulan Mei 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juni periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 0,16%. Kenaikan harga terjadi sebagaimana diprediksi bulan lalu. Kenaikan harga ini berlangsung karena permintaan daging ayam sudah mulai naik terutama di awal bulan Ramadhan. Sebagaimana diprediksi bulan lalu bahwa kenaikan harga daging ayam ini sesuai pola harga bulanan daging ayam.

Kebutuhan daging ayam melonjak paling tinggi selama bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri. Berdasarkan data yang diterima dari Biro Ekonomi Pemprov DKI Jakarta, dalam tiga tahun terakhir, 2012-2014, tercatat lonjakan konsumsi daging ayam selama Ramadhan dan Lebaran mencapai 34,37%. Di hari biasa, kebutuhan per hari daging ayam mencapai 769 ton, sedangkan di bulan Ramadhan dan Lebaran kebutuhan daging ayam per hari mencapai 1.033 ton. (sumber: www.actual.com)

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Juni 2014 sampai dengan bulan Juni 2015 sebesar 5,32%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 5,32%.

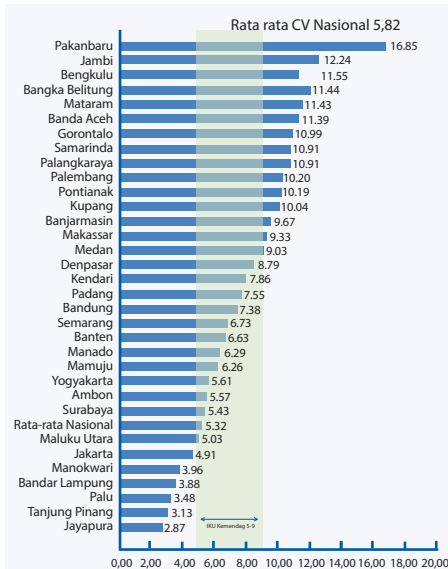
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014	2015		Perubahan Juni 2015	
	Juni	Mei	Juni	Thd Juni-14	Thd Mei-15
Ayam Broiler					
Medan	26.952	25.153	25.579	-5.09	1.70
Jakarta	30.433	31.811	33.044	8.58	3.88
Bandung	33.171	30.256	32.505	-2.01	7.43
Semarang	30.724	27.892	29.552	-3.81	5.95
Yogyakarta	30.405	28.296	30.159	-0.81	6.58
Surabaya	28.718	27.717	29.271	1.93	5.61
Denpasar	24.873	30.648	30.778	23.74	0.42
Makassar	21.944	24.806	26.627	21.34	7.34
Rata-rata Nasional	30.232	29.039	30.894	2.19	6.39

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan provinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp 33.044,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Medan yakni sebesar Rp 25.579,-/kg. Berdasarkan data pada tabel 1, kenaikan harga terjadi di semua kota besar dimana kenaikan harga tertinggi terjadi di kota Bandung yakni naik sebesar 7,43%, sementara kenaikan harga terendah tercatat di kota Denpasar dengan kenaikan sebesar 0,42%. Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Jayapura, Tanjung Pinang, dan Palu, adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 2,87%; 3,13%; dan 3,48%. Di sisi lain, kota Pekanbaru dan Jambi adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 16,86%; dan 12,24% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5 %-9 %).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Juni 2015

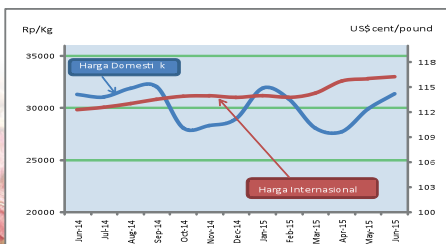


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Juni 2015 mengalami kenaikan dibanding bulan Mei 2015 yakni naik sebesar 0,22%. Jika dibandingkan bulan Juni tahun lalu, harga daging ayam dunia naik sebesar 3,52%. Harga daging ayam broiler bulan Juni 2014 tercatat sebesar US\$ 116,25 cents per pound (Rp 24.957,-/Kg). Kenaikan harga bulan Juni sama dengan kenaikan bulan Mei lalu.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : BPS dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (Juni 2015) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Beberapa perusahaan besar broiler seperti Charoen Pohphand Indonesia Tbk (CPIN), PT Japfa Comfeed Indonesia (JPFA) dan PT Malindo Food Delight telah mengantongi izin ekspor ayam olahan ke Jepang. Namun demikian, rencana ekspor tersebut masih terhambat dikarenakan belum adanya kesepakatan atau titik temu terkait fine tuning tekstur dan rasa. Menurut Sekretaris Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMPT), Desianto, ekspor akan tetap terealisasi dan hanya tinggal menunggu waktu dan kesepakatan saja. Desianto menyampaikan saat ini pihak CPIN memang belum dapat memenuhi persyaratan yang diajukan oleh Jepang. Kendati demikian, CPIN berkomitmen mempercepat pemenuhan syarat-syarat tersebut mengingat potensi pasar Negeri Sakura yang cukup besar. Bahkan CPIN akan segera merambah pasar Singapura, dan Timur Tengah untuk memperluas pasar.(sumber:www.surabaya.bisnis.com)

Disusun oleh: Rahayu ningsih

Informasi Utama

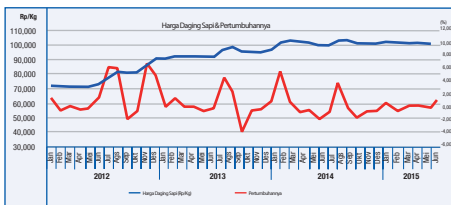
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Juni 2015 rata-rata sebesar Rp 101.920,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2015, harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,03%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014, terjadi peningkatan sebesar 4,41%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional selama bulan Juni 2015 sebesar 1,60% lebih tinggi dibandingkan Mei 2015 yaitu 0,10%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Juni 2015 cukup moderat yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 13,9%, sedikit mengalami peningkatan dibandingkan KK bulan Mei 2015 yang sebesar 13,0%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Juni 2015 adalah USD 4,92/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 2,93% dibandingkan pada bulan Mei 2015 yaitu USD 4,78/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan Juni 2015 sebesar Rp 101.920,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 1,03% dibanding harga pada bulan Mei 2015. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2014, harga mengalami peningkatan sebesar 4,41% (Gambar 1). Peningkatan harga daging sapi secara nasional di bulan Juni 2015 lebih dikarenakan meningkatnya permintaan selama bulan Puasa serta adanya kenaikan harga daging sapi dunia. Selama bulan puasa, kenaikan permintaan rata-rata mencapai sekitar 10-15% (ASPIDI, 2015).

Gambar 1.

Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2013-2015



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2015), diolah

Jika dilihat pergerakan harga antar waktu dalam satu bulan selama Juni 2015, koefisien keragaman harga nasional daging sapi sedikit lebih besar dibanding bulan Mei 2015, yaitu dari sebesar 0,10% menjadi 1,60%. Artinya, harga daging sapi secara nasional di bulan Juni 2015 relatif berfluktuasi (secara nominal antar waktu) pada level harga yang masih tinggi yaitu antara Rp 78.333,-/kg hingga Rp 135.000,-/kg.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Juni 2015 lebih tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 13,9%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 78.333,-/kg–Rp 135.000,-/kg. Kisaran

harga ini masih relatif sama dengan kisaran harga yang terjadi pada April-Mei 2015. Masih tingginya disparitas harga antar wilayah selama bulan Juni 2015 dikarenakan terbatasnya ketersediaan sapi lokal siap potong serta kebijakan penyediaan pangan di tiap wilayah yang berbeda berdampak pada kelancaran distribusi sapi dan daging sapi terhambat. Kecukupan pasokan daging sapi masih terpusat di pulau Jawa dan umumnya pasokan untuk mencukupi wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat yang permintaannya cukup besar, terutama untuk hotel, restoran dan catering (Horeka).

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 135.000,-/kg adalah Tanjung Selor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 78.333,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 58,8% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000,-/kg; 23,5% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 90.000,-/kg tetapi kurang dari Rp 100.000,-/kg serta 17,6% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi kurang dari Rp 90.000,-/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 98.200,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 78.333,-/kg.

Pada bulan Juni 2015, dari 8 wilayah ibu kota hampir semua mengalami kenaikan harga kecuali Semarang. Peningkatan harga daging sapi di sentra produksi seperti Makassar dan Surabaya dikarenakan banyak sapi hidup yang dijual ke luar wilayah karena permintaan tinggi dan harga di wilayah lain yang juga tinggi, akibatnya pasokan untuk mencukupi konsumen di kedua wilayah tersebut berkurang. Sementara naiknya harga daging sapi di Jakarta, Bandung dan Medan lebih dikarenakan meningkatnya permintaan selama bulan puasa untuk hotel, restoran dan catering serta industri pengolahan. Harga daging sapi di Semarang turun dikarenakan pasokan cukup karena permintaan yang tidak melonjak tinggi.

Tabel 1.

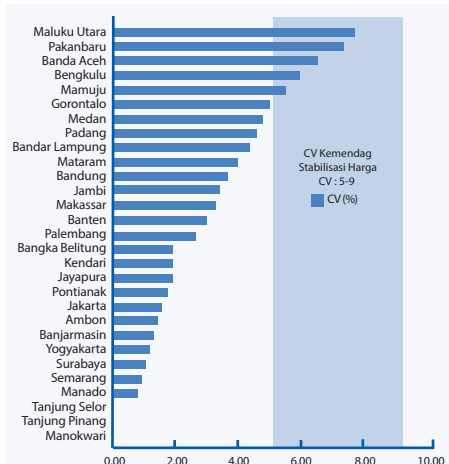
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Juni 2015 thd (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-14	Mei-15	
Jakarta	93,400	97,000	98,143	5.08	1.18	
Bandung	98,076	99,200	101,257	2.62	3.11	
Semarang	98,048	99,889	99,381	0.37	-0.57	
Yogyakarta	97,810	96,807	97,143	-0.68	0.49	
Surabaya	94,876	94,556	95,771	-0.94	1.28	
Denpasar	80,000	78,333	78,333	-2.06	0.00	
Medan	91,587	97,074	98,389	7.43	1.35	
Makassar	82,810	95,556	99,476	8.05	4.58	
Rata-rata Nasional	98,447	101,452	104,859	6.51	3.36	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Beberapa kota masih mengalami fluktuasi harga, namun nilai KK masih dibawah target stabilisasi harga yang sudah ditetapkan, yaitu 5% - 9%, namun perlu mendapat perhatian antara lain kota Bengkulu Banda Aceh, Pakanbaru dan Maluku Utara (Gambar 2).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Juni 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

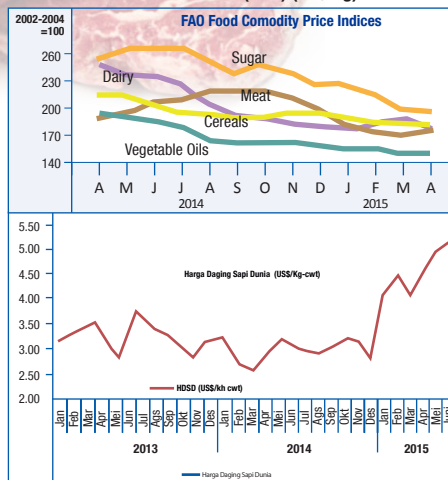
Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Juni 2015 adalah USD 4,92/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 2,93% dibandingkan pada bulan Mei 2015 yaitu USD 4,78/kg-cwt. Peningkatan harga ini dikarenakan kebijakan pembatasan ekspor sapi di Australia untuk melindungi peternakan sapi domestiknya. Kondisi ini menyebabkan harga sapi dan daging sapi di wilayah Oceania juga meningkat. Selain itu, adanya peningkatan permintaan impor dari RR China, Jepang dan Amerika Serikat menyebabkan harga daging sapi dunia meningkat sejak bulan April 2015. Hal ini berdampak pada meningkatnya indeks harga daging secara umum di bulan Juni 2015. Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging sapi selama bulan puasa dan lebaran meningkat. Sebagaimana pola tahunan, harga daging sapi cenderung meningkat setiap memasuki bulan puasa dan lebaran. Unikinya, setelah momen ini harga membentuk keseimbangan baru yang lebih tinggi. Untuk mengantisipasi kondisi ini, pemerintah berupaya melakukan kebijakan stabilisasi harga dengan menentukan kebijakan harga khusus.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2015 (Juni) (US\$/kg)



Sumber: FAO, Juni 2015 dan Meat and Livestock Australia (MLA) (Juni 2015), diolah

Kebijakan ini ditetapkan dalam rangka mengantisipasi kenaikan harga-harga melebihi batas yang ditetapkan selama puasa hingga lebaran.

Kenaikan harga daging sapi, didorong oleh kebijakan penghentian impor daging sapi jenis Secondary Cut dan jeroan sebagaimana yang tercantum dalam peraturan Permentan Nomor: 139/Permentan/PD.410/12/2014 tentang pemasukan karkas, daging, dan/atau olahannya ke dalam wilayah negara republik Indonesia dan Permentan No.02 tahun 2015 tentang perubahan atas peraturan pemasukan karkas, daging dan jeroan ke dalam negeri.) Kondisi ini berdampak pada berkurangnya pasokan daging sapi terutama untuk pasar murah saat bulan puasa menjelang lebaran¹.

Disusun oleh: Yati Nuryati

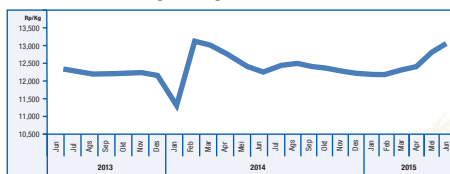
¹ Daging impor jenis secondary cut digunakan untuk operasi pasar murah yang dilakukan oleh Bulog selama bulan puasa dan lebaran.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Juni 2015 naik sebesar 3,08% dibandingkan dengan Mei 2015. Harga bulan Juni 2015 lebih tinggi 8,06% jika dibandingkan dengan Juni 2014.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Juni 2014 - Juni 2015 sebesar 2,91%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Juni 2015 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,55%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Juni 2015 lebih rendah 3,56% dibandingkan dengan Mei 2015 dan harga raw sugar dunia pada bulan Juni 2015 juga lebih rendah 7,86% dibandingkan dengan Mei 2015. Jika dibandingkan dengan bulan Juni tahun 2014, harga white sugar dunia lebih rendah 25,58% dan harga raw sugar lebih rendah 32,11%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2015), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Juni 2015 cenderung stabil dengan kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 3,08% jika dibandingkan dengan bulan Mei 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Juni 2014, tingkat harga jauh lebih tinggi sebesar 8,06%. Rata-rata harga gula pada bulan Juni 2015 mencapai Rp 12.988,-/kg, sedangkan pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 12.600,-/kg.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Juni 2015 thd (%)
	Juni	Mei	Juni	Mei-15	
Jakarta	11,924	12,583	12,824	7.55	1.91
Bandung	11,086	12,150	12,733	14.86	4.80
Semarang	10,075	11,750	12,448	23.55	5.94
Yogyakarta	10,000	11,635	12,235	22.35	5.16
Surabaya	10,106	11,098	11,812	16.88	6.43
Denpasar	10,167	12,000	12,000	18.03	0.00
Medan	11,833	11,676	12,048	1.81	3.18
Makasar	13,844	14,006	14,000	1.12	-0.04
Rata-rata Nasional	12,019	12,291	12,988	8.06	5.67

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

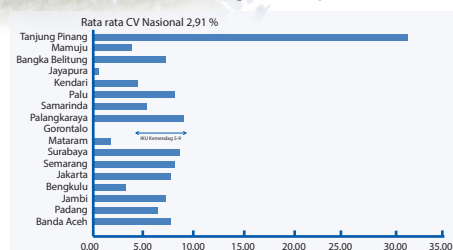
Secara rata-rata nasional, harga gula sedikit bergejolak yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Juni 2014 - bulan Juni 2015 sebesar 2,91%, naik signifikan dari periode Mei 2014 - Mei 2015 yang sebesar 1,82%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 1,82%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Juni 2015 adalah sebesar 6,55%, lebih rendah dari Mei 2015 yang sebesar 6,94%, dan sudah sesuai batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Gorontalo, Tanjung Pinang, Tanjung Pinang, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 14.964,-/kg, Rp 15.000,-/kg, Rp 14.455,-/kg, dan Rp 14.143,-/kg. Sedangkan wilayah seperti Bandar Lampung, Denpasar, dan Surabaya merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 12.000,-/kg, Rp 12.000,-/kg, dan Rp 11.812,-/kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 2,91%. Beberapa kota seperti Mataram, Kupang, Manokwari, dan Jayapura yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 1,00%, 0,33%, 1,50% dan 0,32%.

Istu disparitas pada bulan Juni relatif dapat dikelola dengan baik mengingat besaran disparitas antar wilayah turun menjadi sebesar 6,55%, atau sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Rendahnya disparitas harga disebabkan salah satunya oleh kebijakan yang mendukung kelancaran distribusi seperti pengurusan rekayasa perdagangan gula antar pulau serta pengawasan yang ketat terhadap peredaran gula ilegal juga menjadi salah satu faktor menurunnya disparitas harga seperti di Pangkal Pinang. Selain itu, program Gerai Maritim diharapkan juga semakin mendorong penurunan disparitas harga terutama di wilayah Indonesia bagian timur.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

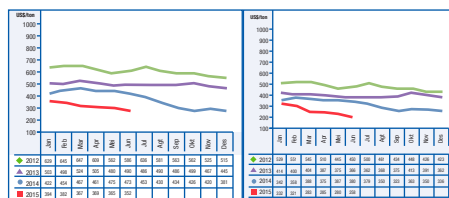
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Juni 2014 sampai dengan bulan Juni 2015 yang mencapai 9,19% untuk white sugar dan 12,08% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 2,91%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,58 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,45. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan Juni 2015, harga gula dunia turun signifikan dengan rata-rata 3,56% untuk white sugar dan 7,86% untuk raw sugar. Penurunan harga gula lebih disebabkan karena faktor pelemahan nilai tukar mata uang di beberapa negara eksportir seperti Brazil terhadap Dollar Amerika. USDA (2015) menyebutkan bahwa melemahnya nilai tukar Brazil (Real) dimanfaatkan oleh produsen untuk terus berproduksi dan ekspor untuk mendapatkan harga yang tinggi. Namun kenyataannya, kelebihan produksi dan ekspor justru menurunkan harga gula dunia. Efek psikologis dari minat produsen di Brazil juga diikuti oleh petani di India dan produsen di Australia. India misalnya, produksi gula di Karnataka meningkat dari 16 lakh ton (setara 1,6 juta ton) menjadi 49 lakh ton (setara 4,9 juta ton). Sementara produsen Australia juga mengekspor sekitar 80% dari produksinya.

Namun demikian, USDA memperkirakan kenaikan harga gula di pasar dunia masih mungkin terjadi karena perkiraan penurunan produksi dan stok gula pada awal tahun 2015 di beberapa negara produsen dan diikuti dengan peningkatan konsumsi baik di negara eksportir maupun negara importir. USDA (2015) memperkirakan produksi gula dunia pada periode 2014-2015 mencapai 175,5 juta MT, lebih rendah dari periode 2013-2014 yang mencapai 175,7 juta MT. Sementara konsumsi diperkirakan meningkat menjadi sekitar 171,4 juta MT, lebih tinggi dari periode 2013-2014 yang sebesar 168,7 juta MT. Dengan demikian, stok akhir diperkirakan sebesar 44,4 juta MT, lebih rendah dari stok 2013-2014 sebesar 45,5 juta MT. Beberapa negara eksportir seperti Brazil, India, dan Australia diperkirakan mengalami penurunan ekspor. India misalnya, pada tahun 2013-2014 mengekspor sekitar 2,7

juta MT gula dan pada periode 2014-2015 diperkirakan hanya akan mengekspor 2,5 juta MT karena pengalihan ke pasar domestik untuk mengantisipasi kenaikan konsumsi.

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Dampak kenaikan HPP dari Rp 8.500,-/kg menjadi Rp 8.900,-/kg sudah mulai terlihat pada tingginya harga lelang yang mencapai Rp 10.600,-/kg. Tingginya harga lelang juga disebabkan stok gula nasional yang makin menipis. Untuk menjaga kestabilan harga, Menteri Perdagangan berkooordinasi dengan Asosiasi Gula Indonesia dan stakeholder pergulaan lainnya untuk mempertimbangkan penjualan gula pada harga Rp 10.800,-/kg di tingkat eceran.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Informasi Utama

- Pada bulan Juni 2015, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.355,-/kg, sedikit mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya sebesar 1,61%. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Juni 2015 naik sebesar 2,80%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung sebesar 1,94% pada periode bulan Juni 2014 – Juni 2015 menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang cukup stabil. Harga jagung di dalam negeri selama bulan Juni 2014 – Juni 2015 hanya cenderung naik sedikit dengan laju kenaikan 0,42% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Juni 2015 mengalami penurunan dari 28,51% pada bulan Mei 2015 menjadi 26,54%.
- Harga jagung dunia pada bulan Juni 2015 sebesar USD 135/ton, naik sebesar 1,87% dibanding bulan Mei 2015. Harga jagung dunia sepanjang tahun 2015 dapat dikatakan stabil dibanding dengan periode yang sama di tahun 2013 dan 2014. di tahun 2013 dan 2014.

Selain di Propinsi Jawa Timur, pasokan jagung di beberapa daerah sentra lainnya juga sangat melimpah, seperti di Provinsi Gorontalo dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Di NTB, produksi jagung yang diusahakan melalui kemitraan dengan beberapa lembaga mengalami kenaikan produktivitas secara signifikan. Kemitraan yang dibangun oleh petani jagung di NTB dilakukan bersama Syngenta yang memberikan pelatihan dan pendampingan mengenai teknologi produksi. Kemitraan lainnya yang juga sangat signifikan pengaruhnya terhadap produktivitas adalah kemitraan dengan lembaga keuangan mikro.

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi walaupun pada bulan Juni 2015 sebesar 26,54%, turun dibanding bulan lalu yang sebesar 28,51%. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana nilainya mencapai 190%. Hingga saat ini, tingkat disparitas harga antar wilayah ini sulit diturunkan secara konsisten.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014	2015		△Juni 2015 thd (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-14	Mei-15
Medan	4.833	4.852	4.841	0,17	-0,23
Jakarta	9.375	10.972	8.750	-6,67	-20,25
Bandung	7.400	7.200	7.200	-2,70	0,00
Semarang	4.586	4.717	4.695	2,38	-0,47
Yogyakarta	4.000	4.067	4.067	1,68	0,00
Surabaya	5.470	5.583	5.784	5,75	3,60
Denpasar	6.000	6.000	6.000	0,00	0,00
Makassar	4.619	5.194	5.000	8,24	-3,74
Rata-rata Nasional	6.182	6.459	6.355	2,80	-1,61

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

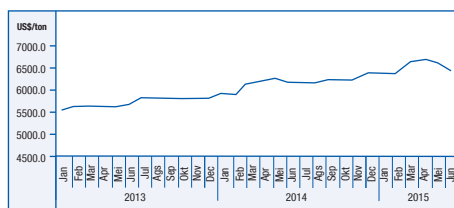
Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Sama seperti bulan-bulan sebelumnya, berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah yang mengalami tingkat harga yang cukup tinggi adalah Tanjung Pinang, Jayapura, Banten dan Jakarta. Sedangkan harga terendah terjadi di Mataram, Mamuju, Yogyakarta dan Semarang.

Perkembangan Pasar Domestik

Selama tiga bulan terakhir, harga jagung cenderung menurun. Pada bulan Juni 2015, harga jagung di dalam negeri mengalami sedikit penurunan sebesar 1,61% dibanding bulan sebelumnya. Pada tahun ini, periode panen raya menyebabkan harga jagung mencapai tingkat yang lebih rendah dibanding bulan Januari dan Februari 2015, padahal pada tahun-tahun sebelumnya hal tersebut tidak pernah terjadi. Penurunan harga jagung di dalam negeri saat ini dikarenakan masa panen yang lebih panjang yaitu dimulai bulan Maret - Juni, satu bulan lebih lama dibanding tahun-tahun sebelumnya. Menurut USDA (2013), periode panen raya berlangsung tiga bulan, yaitu bulan Februari - April.

Gambar 1.

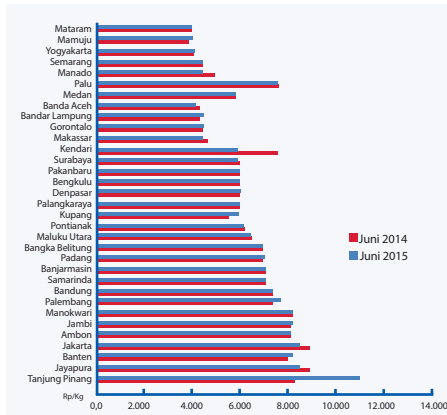
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2013 - 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Hal di atas sejalan dengan Dinas Pertanian Provinsi Jawa Timur (2015) yang menyatakan bahwa penurunan harga jagung di beberapa daerah di Jawa Timur kecuali Surabaya karena dipengaruhi oleh melimpahnya pasokan hasil panen raya yang baru berakhir beberapa minggu yang lalu. Sedangkan faktor bulan puasa, tidak mempengaruhi harga jagung.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



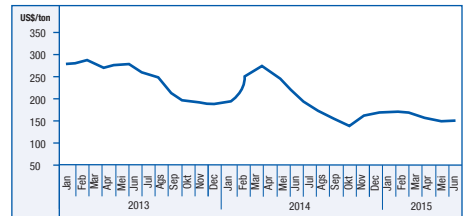
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada bulan Juni 2015, harga jagung dunia sebesar USD 135/ton, sesuai dengan perkiraan laporan AgWeb (2015) yang memperkirakan harga jagung dunia tahun 2015 akan bergerak pada kisaran USD 134/ton—USD 154/ton. Secara umum, harga jagung dunia saat ini dapat dikatakan stabil. Indikasinya adalah koefisien variasi harga jagung dunia periode Januari—Juni. Koefisien variasi harga jagung dunia pada Januari—Juni 2014 sebesar 6,22%, sedangkan pada Januari—Juni 2015 lebih rendah yaitu hanya 2,82%. Namun demikian, jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan Juni 2014—Juni 2015 harga jagung dunia lebih berfluktuasi. Nilai koefisien keragaman harga jagung dunia mencapai 6,81%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 1,94%.

Ada beberapa hal yang menyebabkan harga jagung dunia bergerak pada tingkat harga yang lebih rendah dibanding tahun-tahun sebelumnya. Secara umum faktor-faktornya adalah: (i) harga komoditi sangat terkait dengan harga minyak mentah, sehingga ketika harga minyak mentah dunia mengalami penurunan tajam, harga komoditi termasuk juga jagung mengalami penurunan; dan (ii) perlambatan pertumbuhan ekonomi di banyak negara. Sedangkan secara khusus, penurunan harga selama ini adalah kondusifnya iklim untuk produksi jagung di Amerika Serikat, terutama di Midwest (Reuters, 2015).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2013 - 2015



Sumber: CBOT (Juni 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

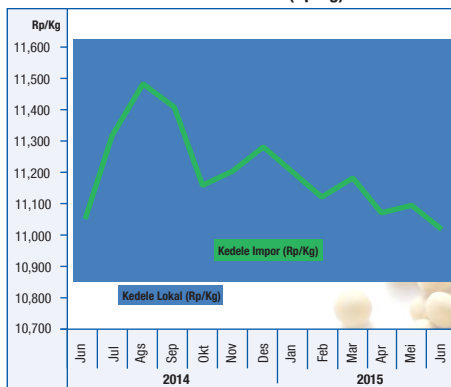
Walaupun budidaya jagung tidak membutuhkan air sebanyak tanaman pangan lainnya, namun laporan Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) yang memperkirakan adanya El Nino pada bulan Juni - November dengan level moderat perlu menjadi perhatian pemerintah dengan menyiapkan kebijakan yang antisipatif. Hal tersebut terkait dengan komitmen pemerintah untuk mencapai target produksi jagung tahun 2015 sebesar 20,3 juta ton. Untuk mendukung upaya tersebut pemerintah melakukan program Upaya Khusus (UPSUS) untuk tiga komoditi tanaman pangan termasuk jagung yang programnya antara lain mencakup merevitalisasi jaringan irigasi 2,6 juta hektar, optimalisasi lahan 1,03 juta hektar, bantuan benih 77.000 ton, bantuan pupuk untuk 3,6 juta hektar, bantuan Alsintan 60.303 unit, pendampingan terpadu penyuluh, mahasiswa dan babinsa di 32 Provinsi, dan PAT-PIP jagung untuk 1 juta hektar.

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juni 2015 sebesar Rp 11.513,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,1% dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 11.325,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 1,7%.
- Harga kedelai impor pada bulan Juni 2015 sebesar Rp 11.021,-/kg, mengalami penurunan sebesar 1% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 11.134,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 11.099,-/kg, terjadi penurunan harga sebesar 0,7%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Juni 2014 – Juni 2015 sebesar 2,6%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 1,2%.
- Pada bulan Juni 2015, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 20,4%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 15,5%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Juni 2015 mengalami penurunan sebesar 1,7% dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 33,7%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Juni 2014 - Juni 2015 (Rp/kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Juni 2015 sebesar Rp 11.513,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,1% dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 11.325,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 1,7%. Dalam tiga bulan terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1.) Harga kedelai impor pada bulan

Juni 2015 sebesar Rp 11.021,-/kg, mengalami penurunan sebesar 1% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 11.134,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 11.099,-/kg, terjadi penurunan harga sebesar 0,7%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Mamuju Manokwari dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 15.400,-/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.500/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Juni 2015 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Manikwari. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 6.953,-/kg (Tabel 1).

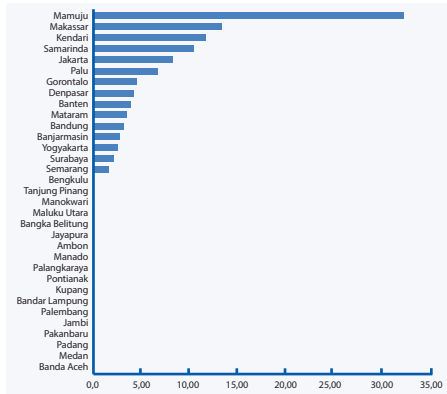
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2014	2015		△ Juni-15 (%)	
		Juni	Mei	Juni	Juni-14	Mei-15
Jakarta	Lokal	11,500	14,056	14,500	26.1	3.2
	Impor	12,040	12,400	12,400	3.0	0.0
Semarang	Lokal	8,540	8,403	8,377	-1.9	-0.3
	Impor	8,040	7,454	6,952	-13.5	-6.7
Yogyakarta	Lokal	9,500	9,139	9,175	-3.4	0.4
	Impor	9,333	8,944	8,983	-3.7	0.4
Denpasar	Lokal	11,000	10,333	10,333	-6.1	0.0
	Impor	11,000	11,333	11,333	3.0	0.0
Bangka Belitung*	Lokal	8,000	0	0	ts	0.0
Padang*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0
Makassar	Lokal	0	14,000	13,700	#DIV/0!	-2.1
	Impor	11,450	13,389	13,642	19.1	1.9
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0.0	0.0
Rata-rata Nasional	Lokal	10,457	11,251	11,254	7.6	0.0
	Impor	11,099	11,134	11,021	-0.7	-1.01

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah
Keterangan : * tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Juni 2015 sebesar 20,4%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, bahkan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2.). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Juni 2014 - Juni 2015 sebesar 2,6%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan Juni 2015

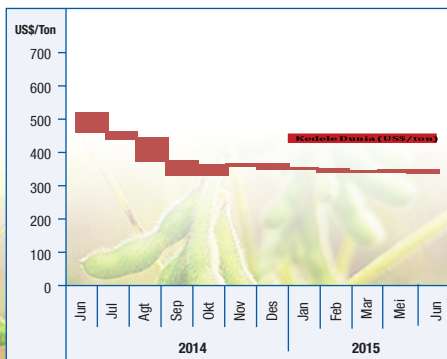


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Direktur Eksekutif Asosiasi Kedelai Indonesia, mengatakan sepanjang tahun ini negara-negara produsen kedelai dunia seperti AS, Brazil dan Argentina sedang melaksanakan panen kedelai yang baik sehingga mempunyai stock kedelai yang berlimpah, harga kedelai di AS sekitar US\$ 9,5 per bushel. Harga kedelai di pasar internasional menunjukkan kecenderungan yang menurun dan kurs US\$/Rp meningkat, namun harga paritas impor di tingkat importir masih sebesar Rp 6.700,-/kg dan di tingkat distributor Rp 6.900,-/kg. (USDA, Juni 2015)

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia
Bulan Juni 2014 – Juni 2015



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Juni 2015), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

AKINDO menargetkan sampai bulan Juni 2015 stock kedelai impor bisa mencapai 480.000 ton (cukup untuk 3 bulan ke depan), rata-rata per bulan kebutuhan kedelai nasional mencapai 150.000 ton. Sedangkan pengadaan kedelai oleh Perum BULOG sampai dengan Mei 2015 sebesar 29,05 Ton dengan harga beli rata-rata sebesar Rp 7.575,-/kg.

Harga rata – rata di tingkat petani masih berada di bawah HBP yaitu sebesar Rp 7.255,-/kg, dengan harga tertinggi sebesar Rp 8.500,-/kg di provinsi Kalimantan Selatan, dan harga terendah sebesar Rp 5.500,-/kg di provinsi Bali. (Bulog dan BKP Kementan, Juni 2015)

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur

Informasi Utama

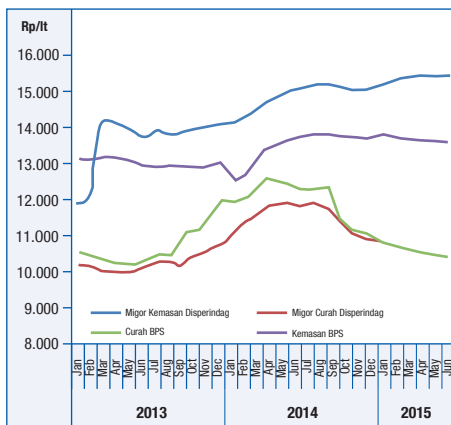
- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Juni 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,54% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan turun sebesar 3,19% jika dibandingkan harga Juni 2014. Harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,10% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 3,01% jika dibandingkan Juni tahun 2014.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Juni 2014 - Juni 2015 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional sebesar 1,64% untuk minyak goreng curah dan 1,14% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Juni 2015 sebesar 10,28%, mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Juni 2015 sebesar 8,37%, yang meningkat dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami peningkatan sebesar 2,15% pada bulan Juni 2015 sedangkan RBD (Refined, Bleached and Deodorized) naik 1,58% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Peningkatan harga CPO karena terjadi peningkatan permintaan menjelang puasa dan ancaman El Nino yang dapat menekan produksi.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada Juni 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,54% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Juni 2015, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.249,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2014 maka terjadi penurunan harga sebesar 3,19%, dimana rata-rata harga bulan Juni 2014 adalah Rp 11.619,-/lt.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lit)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juni 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,10% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Juni 2015 adalah Rp 15.216,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014 yang saat itu mencapai Rp 14.771,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 3,01%.

Gambar 2.

Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan Juni 2014 - Juni 2015 dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 1,64%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan sampai bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,14%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

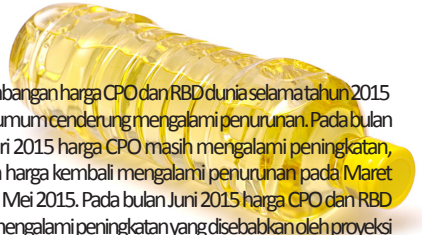
Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Juni 2015 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Juni 2015 mencapai 10,28%, sementara pada bulan Mei adalah 10,94%. Disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami peningkatan pada bulan Juni 2015 menjadi sebesar 8,37%, dari bulan sebelumnya yang mencapai 8,33%.

Tabel 1.

Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lit)

Kota	2014		2015		Perubahan Juni 2015 (%)	
	Jun	Mei	Jun	Jun-14	Mei-15	
Jakarta	11,394	10,952	11,160	-2.05	1.90	
Bandung	11,400	10,900	11,748	3.05	7.78	
Semarang	10,050	9,280	9,789	-2.60	5.48	
Yogyakarta	11,306	10,728	10,759	-4.84	0.29	
Surabaya	10,783	9,919	10,427	-3.31	5.11	
Denpasar	12,643	11,333	11,873	-6.09	4.76	
Medan	11,048	10,053	10,480	-5.14	4.25	
Makassar	10,516	10,333	10,492	-0.23	1.54	
Rata-rata Nasional	11,619	11,186	11,249	-3.18	0.57	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah



Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Juni 2015 adalah Manokwari dan Samarinda dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.191,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Palangkaraya dengan tingkat harga sekitar Rp 8.956,-/lt dan Rp 9.500,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Juni 2015 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.762,-/lt dan Rp 18.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Palembang dan Semarang dengan tingkat harga sekitar Rp 13.333,-/lt dan Rp 13.800,-/lt.

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri searah dengan perkembangan CPO dunia yang mengalami peningkatan pada bulan Juni 2015. Peningkatan tersebut juga diduga disebabkan oleh peningkatan permintaan domestik menjelang puasa. Permintaan domestik menjelang puasa dan lebaran biasanya meningkat sekitar 10%.

Perkembangan Pasar Dunia

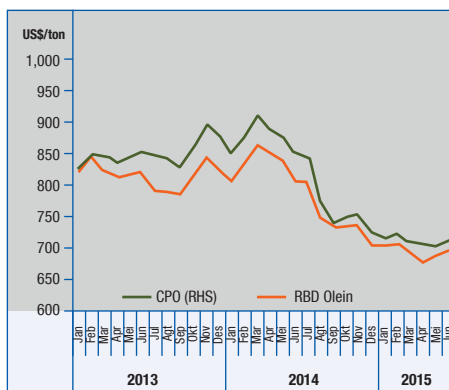
Harga CPO dunia pada bulan Juni 2015 mengalami peningkatan sebesar 2,15% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Juni 2014, harga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu mencapai 22,38%. Harga RBD dunia juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,58% pada bulan Juni 2015 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar 19,35%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Juni 2015 masing-masing mencapai US\$ 666/MT dan US\$ 642/MT.

Perkembangan harga CPO dan RBD dunia selama tahun 2015 secara umum cenderung mengalami penurunan. Pada bulan Februari 2015 harga CPO masih mengalami peningkatan, namun harga kembali mengalami penurunan pada Maret sampai Mei 2015. Pada bulan Juni 2015 harga CPO dan RBD dunia mengalami peningkatan yang disebabkan oleh proyeksi peningkatan kebutuhan minyak nabati dunia menjelang puasa dan lebaran. Harga minyak nabati substitusi seperti minyak kedelai juga mengalami peningkatan. Faktor lain adalah ancaman El Nino yang diperkirakan akan menekan produksi CPO di negara-negara produsen utama (Kontan, 2015).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Juni 2015, tarif BK CPO masih sebesar 0% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 38/M-DAG/PER/5/2015 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 674,96 /MT. Peraturan Presiden Nomor 61 tahun 2015 tentang Penghimpunan dan Penggunaan Dana Perkebunan Kelapa Sawit ditetapkan pada tanggal 18 Mei 2015 dan telah diundangkan tanggal 25 Mei 2015. Pemerintah akan menerapkan pungutan atau iuran untuk ekspor CPO dan produk turunan CPO. Pungutan atau iuran ini (CPO Fund) akan menjadi tambahan penerimaan dalam Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Badan Pengelola Dana (BPD) akan dibentuk untuk menghimpun serta mengelola dana tersebut. Penerapan pungutan tersebut baru akan aktif diterapkan pada pertengahan Juli 2015 karena Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) Kelapa Sawit baru akan aktif bekerja pada 1 Juli 2015. Selain itu pelaksanaan juga menunggu kelengkapan aturan atau regulasi pendukung lainnya.

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (Juni 2015), diolah

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan Juni 2015 adalah sebesar Rp 21.241,-/kg, mengalami kenaikan 7,49% dibandingkan bulan Mei 2015 jika dibandingkan dengan bulan Juni 2014, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 11,81%.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Juni 2014–Juni 2015 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan (CV) sebesar 5,84%, masih dalam batas KU Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Adapun harga telur ayam kampung selama periode tersebut jauh lebih stabil dengan CV sebesar 0,75%.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Juni 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Juni 2015 sebesar 13,68% untuk telur ayam ras dan 19,41% untuk ayam kampung.

Perkembangan Pasar Domestik

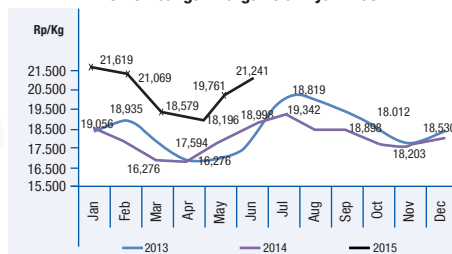
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Juni 2015 adalah sebesar Rp 21.241,-/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami kenaikan 7,49% dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Mei 2015 yaitu sebesar Rp 19.761,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 18.998,-/kg, harga telur ayam ras pada Juni 2015 mengalami kenaikan 11,81% (Gambar 1). Kenaikan harga ini terutama disebabkan oleh semakin mahalnya harga pakan dan ketersediaan stok yang mulai menipis pasca pengurangan DOC sejak bulan Maret 2015 (Kontan, 2015). Kenaikan harga ini juga mengikuti tren kenaikan pada tahun-tahun sebelumnya menjelang hari raya Idul Fitri 1436 H karena terjadinya peningkatan permintaan sebulan sebelum bulan puasa.

Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Juni 2015 adalah sebesar Rp 40.967,-/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,76% dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2015 yaitu sebesar Rp 41.280,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 41.076,-/kg, harga telur ayam kampung pada bulan Juni 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,27% (Gambar 2).

Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan Juni 2015 masih cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien keragaman (CV) harga antar provinsi pada bulan Juni 2015 sebesar 13,68% untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 19,41% untuk harga telur ayam kampung. Disparitas harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 6,06% dibandingkan bulan sebelumnya, sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar

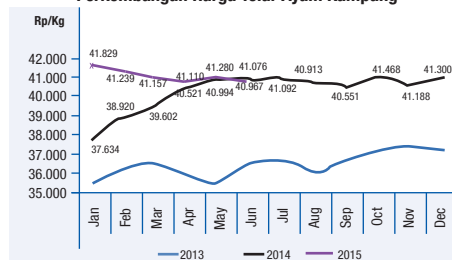
0,08% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras dan ayam kampung tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Kupang sebesar Rp 30.671,-/kg untuk ayam ras dan Rp 54.881,-/kg untuk ayam kampung. Harga telur ayam ras terendah ditemukan di Medan dan Banda Aceh sebesar Rp 18.476,-/kg, sedangkan Harga telur ayam kampung terendah ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp 26.600,-/kg

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2015), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015). Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2015, harga telur ayam di 8 kota besar mengalami kenaikan kecuali Makassar mengalami penurunan sebesar 5,06%. Kenaikan harga telur ayam ras pada bulan Juni 2015 dibandingkan bulan Mei 2015 di 8 kota besar berkisar antara 6,02% sampai dengan 19,81%. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, harga telur ayam di 8 kota besar mengalami kenaikan. Kenaikan harga telur ayam ras bulan Juni 2015 dibandingkan bulan Juni 2014 berkisar antara 2,66% sampai dengan 13,84%.

Harga rata-rata nasional telur ayam ras periode Juni 2014 sampai dengan Juni 2015 cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 6,48%. Harga rata-rata nasional telur ayam kampung selama periode Juni 2014 sampai dengan Juni 2015 lebih stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,76%. Nilai-nilai koefisien keragaman tersebut masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%.

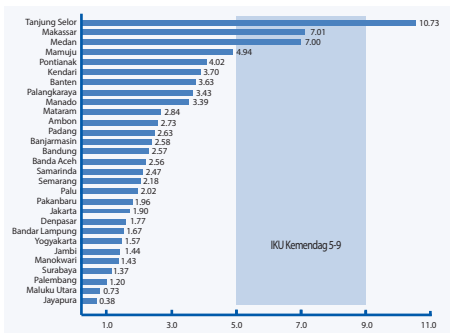
Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2014	2015		Perubahan Juni 2015 (%)	
	Juni	Mei	Juni	Juni-14	Mei-15
Telur Ayam Ras					
Medan	17,357	15,421	18,476	6.45	19.81
Jakarta	19,381	20,022	21,800	12.48	8.88
Bandung	19,271	20,389	21,938	13.84	7.60
Semarang	18,871	19,244	21,062	11.61	9.44
Yogyakarta	18,625	19,359	20,524	10.19	6.02
Surabaya	18,089	18,766	20,328	12.38	8.32
Denpasar	18,810	19,378	20,559	9.30	6.10
Makassar	19,730	21,333	20,254	2.66	-5.06
Rata-rata Nasional	20,474	21,462	22,838	11.55	6.41

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Harga harian telur ayam ras dan telur ayam kampung pada bulan Juni 2015 di sebagian besar provinsi di Indonesia relatif stabil, masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Namun di beberapa kota masih ditemukan fluktuasi harga harian telur ayam ras dan telur ayam kampung yang relatif tinggi yaitu di Tanjung Selor dan Bangka Belitung. Nilai CV untuk harga telur ayam ras dan ayam kampung di Tanjung Selor masing-masing sebesar 10,73% dan 11,19%, sedangkan di Bangka Belitung, nilai CV harga telur ayam kampung sebesar 15,69%.

Gambar 3.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Seerti yang selalu terjadi pada tahun-tahun sebelumnya ketika menjelang bulan puasa, harga-harga barang kebutuhan pokok termasuk telur ayam ras mengalami lonjakan. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Harga Kebutuhan Pokok dan Barang Penting yang ditandatangani oleh Presiden tanggal 15 Juni 2015. Hal itu dilakukan guna menjamin ketersediaan dan stabilisasi harga barang yang beredar di pasar. Kebijakan dalam Perpres tersebut antara lain:

- Pertama, Menteri Perdagangan diberi kewenangan menetapkan kebijakan harga komoditas pangan

Gambar 4.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

utama antara lain, beras, kedelai, jagung, ikan, daging ayam, telur ayam, serta susu untuk bayi.

- Kedua, Menteri Perdagangan diberi wewenang mengelola stok dan logistik. Kementerian Perdagangan akan mengatur waktu penyimpanan bahan kebutuhan pokok. Nantinya distributor tak boleh menyimpan barang kebutuhan pokok di gudang lebih dari kebutuhan normal, yaitu selama tiga bulan, dan semua distributor kebutuhan pokok harus terdaftar.
- Ketiga, Menteri Perdagangan diberi wewenang mengelola ekspor-impor bahan pangan. Selain kebijakan diatas, pemerintah juga berencana menerbitkan Permendag tentang penataan keseimbangan pasar unggas. Kementerian Perdagangan sedang memproses Peraturan Menteri Perdagangan tentang penataan keseimbangan pasar ayam ras dengan melibatkan Kementerian Pertanian dan pelaku usaha ayam ras. Namun demikian sampai bulan Juni 2015, regulasi tersebut masih belum terbit, padahal regulasi tersebut sangat dibutuhkan bagi sektor perunggasan. Pokok pokok yang akan diatur dalam rencana Permendag tersebut adalah:
 - Pembatasan/pelarangan penjualan livebird di pasar tradisional untuk mengurangi penyebaran penyakit flu burung. Ayam yang dijual ke pasar tradisional harus dalam bentuk ayam potong.
 - Pembentukan Tim yang bertugas menghitung penawaran dan permintaan tahunan.
 - Untuk membatasi produksi DOC FS, Perusahaan pembibitan unggas dapat melakukan nafrik PS secara lebih dini.
 - Pengaturan penjualan ke ritel.
 - Peternak besar dengan kapasitas produksi (dalam satu siklus) 400 ribu - 500 ribu ekor wajib mempunyai rumah potong ayam (RPA).
 - Memberlakukan registrasi terhadap pedagang di Prop/Kab/Kota dengan syarat NPWP dan KTP.

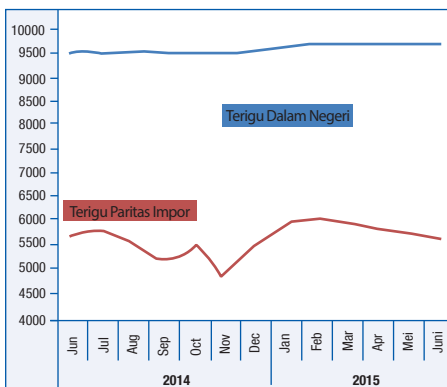
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Juni 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,20% dibandingkan dengan bulan Mei 2015 dan juga mengalami kenaikan sebesar 2,01% jika dibandingkan dengan bulan Juni 2014.
- Selama periode Juni 2014 – Juni 2015, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,56%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Juni 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 13,03%.
- Harga gandum dunia pada Juni 2015 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan harga bulan Mei 2015 sebesar 2,76%. Sementara bila dibandingkan dengan harga bulan Juni 2012, Juni 2013, dan Juni 2014 mengalami penurunan masing-masing sebesar 23,14%; 27,91%; dan 16,12%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Juni 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,20% dibandingkan dengan bulan Mei 2015. Harga pada bulan Juni 2015 sebesar Rp 8.838,-/kg, sedangkan pada bulan Mei 2015 sebesar Rp 8.820,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Juni 2014, terjadi kenaikan harga sebesar 2,01% dimana harga pada bulan Juni 2014 sebesar Rp 8.664,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
Juni 2014 – Juni 2015 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Juni 2015), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Juni 2014 - bulan Juni 2015 sebesar 0,56%. Kota Palembang memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Banda Aceh, Padang, Denpasar, Gorontalo, Samarinda, Ambon,

Manokwari, Semarang, Jayapura, Pontianak, Jambi, Bangka Belitung, dan Yogyakarta relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di
Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014	2015		△ Juni 2015	
	Juni	Mei	Juni	Juni-14	Mei-15
Jakarta	8.271	8.278	8.033	-2,88	-2,95
Bandung	7.283	7.500	7.443	2,20	-0,76
Semarang	7.601	7.606	7.571	-0,38	-0,45
Yogyakarta	8.000	7.844	7.833	-2,09	-0,14
Surabaya	7.508	8.500	8.500	13,29	0,00
Denpasar	8.500	8.500	8.500	0,00	0,00
Medan	9.167	8.194	8.055	12,13	-1,70
Makasar	8.072	9.028	8.968	11,11	-0,66
Rata-rata Nasional	8.664	8.820	8.838	2,01	0,20

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

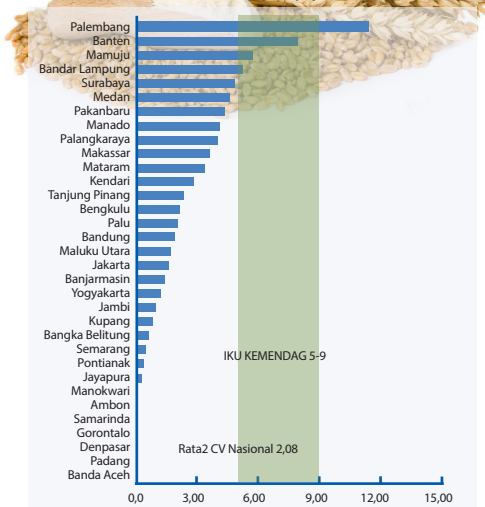
Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Juni 2015 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 13,03%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Mataram, Gorontalo, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 10.333,-/kg; Rp 11.000,-/kg; 11.000,-/kg; 10.000,-/kg; Rp 12.032,-/kg; dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Mamuju dengan harga sebesar Rp 7.310,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Juni 2015). Permintaan terhadap produk-produk dengan bahan baku menggunakan tepung terigu menjelang bulan puasa dan Lebaran diprediksi meningkat seperti tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan permintaan terhadap terigu sudah mulai terasa sejak bulan Mei 2015 hingga menjelang lebaran tiba. Direktur Eksekutif Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) mengatakan permintaan terhadap tepung terigu meningkat sekitar 15% hingga 20%. Hal itu disebabkan karena meningkatkan permintaan terigu dari industri berbahan baku terigu seperti mie, biskuit dan sejenisnya.

Saat ini, rata-rata kebutuhan tepung terigu per bulan mencapai sekitar 466,600 ton. Dengan kenaikan 15% hingga 20% maka kebutuhan tepung terigu menjelang lebaran sekitar meningkat menjadi sekitar 535,900 ton hingga 560.000 ton per bulan. Sementara rata-rata impor biji gandum per tahun mencapai 7,4 juta ton. Dari jumlah tersebut, sebanyak 5,6 juta ton diolah menjadi tepung terigu. Melonjaknya permintaan terhadap tepung terigu menjelang Lebaran tidak terlalu mempengaruhi fluktuasi kenaikan impor terigu dalam setahun. Sebab rata-rata pabrik yang menggunakan bahan baku terigu menggenjot produksi menjelang Lebaran kemudian pasca lebaran

biasanya permintaan terhadap produk terigu menurun dan kembali menjadi normal.

(<http://industri.kontan.co.id/news/jelang-lebaran-kebutuhan-impor-terigu-naik-20-juni-2015>)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)



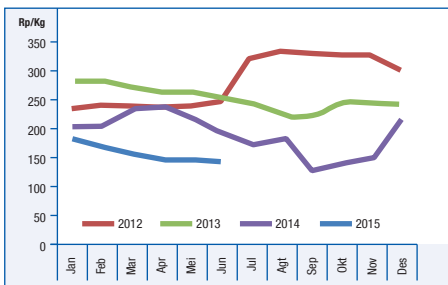
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Juni 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Juni 2015 mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan harga bulan Mei 2015 sebesar 2,76%. Sementara bila dibandingkan dengan harga bulan Juni 2012, Juni 2013, dan Juni 2014 menagalami penurunan masing-masing sebesar 23,14%; 27,91%; dan 16,12%.

Gambar 3.

Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Juni 2015), diolah

Komoditas gandum diprediksi akan mengalami gejolak harga pada 2015 hingga 2016 akibat terkenda dampak El Nino. Hasil panen gandum akan menurun sehingga akan menyebabkan terjadinya gejolak harga di tingkat konsumen. Pada gilirannya, gejolak yang terjadi akan merembet hingga ke pasar berjangka komoditas. Produksi gandum di Australia selatuturun sekitar 25% setiap kali dilanda El Nino. Pada tahun ini, El Nino diprediksi mempengaruhi hasil panen gandum di wilayah timur yang kering, serta wilayah selatan yang mengalami musim dingin. Produksi gandum di Australia memasok sekitar 4% dari total produksi gandum di seluruh dunia. Ketika produksi terkontraksi, maka akan berpengaruh terhadap setidaknya 12% dari total gandum dunia.

(<http://bandung.bisnis.com/read/20150630/34276/536849/el-nino-diprediksi-guncang-harga-gandum-kopi-gula,juni2015>)

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melakukan sejumlah langkah untuk mengendalikan kenaikan harga bahan makanan. Selain operasi pasar dan impor bahan makanan, pemerintah juga mengeluarkan aturan soal pengendalian harga. Selain operasi pasar, pada tanggal 15 Juni 2015, telah diterbitkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Harga Kebutuhan Pokok dan Barang Penting. Dalam perpres ini, sejumlah kebijakan pengendalian harga pangan diatur. Seperti, larangan penyimpanan barang kebutuhan pokok dan barang penting digudang ketika terjadi kelangkaan barang atau gejolak harga. Selain itu Perpres ini juga memberikan kewenangan kepada Kementerian Perdagangan untuk mengatur harga komoditas pokok dan barang penting, termasuk melakukan intervensi ketika harga melambung dan mengatur stok barang pokok milik pedagang dengan menetapkan stok maksimal penyimpanan.

(<http://fokus.kontan.co.id/news/siap-siap-hadapi-inflasi-tingg-di-juni-juli-2015,juni2015>)

Disusun oleh: Erizal Mahatama

Perkembangan Inflasi Bulan Juni 2015

- Inflasi (headline inflation) bulan Juni 2015 sebesar 0,54% (mtm) dan 7,26% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya kenaikan indeks harga pada semua kelompok pengeluaran.
- Kelompok pengeluaran yang memberikan andil inflasi paling tinggi yaitu bahan makanan kemudian makanan jadi, minuman, rokok & tembakau.
- Kelompok bahan makanan mengalami inflasi sebesar 1,60% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,33%. Komoditi yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu cabai merah, daging ayam ras, telur ayam ras, beras, ikan, daging sapi dan minyak goreng.
- Berdasarkan karakteristiknya, Inflasi Juni 2015 lebih dorong oleh kelompok volatile food terutama cabe merah, daging ayam ras, telur ayam ras, beras, ikan segar, daging sapi dan minyak goreng. Sementara andil inflasi dari kelompok administered relatif berkurang jika dibandingkan satu bulan sebelumnya.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran Inflasi Juni 2015 sebesar 0,54%, dikarenakan adanya peningkatan indeks harga konsumen pada tujuh kelompok pengeluaran dari 119,50 menjadi 120,14 dibandingkan Mei 2015. Laju inflasi tahunan (yoy) periode Juni 2014 hingga Juni 2015 dan laju inflasi tahun kalender (ytd) periode Januari-Juni 2015 masing-masing sebesar 7,26% dan 0,96%. Inflasi selama Juni 2015 terutama disebabkan oleh meningkatnya indeks harga Komoditi pada kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok volatile food. Inflasi kelompok bahan makanan pada bulan mei adalah sebesar 1,60% dengan andil inflasi sebesar 0,33%. Diantara kelompok ini yang memberikan andil inflasi cukup tinggi yaitu cabai merah (0,06%), daging ayam ras (0,06), telur ayam ras (0,05%), ikan segar (0,02%), daging sapi (0,01%) dan minyak goreng (0,01%). Andil kelompok bahan makanan mengalami tekanan di bulan Juni 2015 dibandingkan bulan Mei 2015 akibat adanya kenaikan harga pada berapa bahan kebutuhan pokok selama bulan puasa.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi						Andil terhadap Inflasi					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015 ^a	2010	2011	2012	2013	2014	2015 ^a
INFLASI NASIONAL	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	0.54						
BAHAN MAKANAN	15.64	3.64	5.68	11.35	10.57	1.60	3.50	0.84	1.31	2.75	2.06	0.33
MAKULAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	6.96	4.51	6.11	7.45	8.11	0.55	1.23	0.78	1.08	1.34	1.31	0.09
PENYAJIAN MAKANAN, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	4.08	3.47	3.35	6.22	7.36	0.23	1.01	0.78	0.81	1.48	1.82	0.06
SANDANG	6.51	7.57	4.67	0.52	3.08	0.28	0.45	0.52	0.35	0.04	0.20	0.01
KESIHATAN	2.19	4.26	2.91	3.70	5.71	0.32	0.09	0.18	0.12	0.15	0.26	0.02
PENDIDIKAN, REKREASI & LAHA RAGA	3.29	5.16	4.21	3.91	4.44	0.07	0.23	0.35	0.31	0.26	0.36	0.01
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	2.69	1.92	2.20	15.36	12.14	0.11	0.45	0.34	0.35	2.36	2.35	0.02
TOTAL												

Ket: ^a Inflasi Juni 2015 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-Badan Pusat Statistik (Juni 2015), diolah

Berdasarkan Tabel 1 diatas, selain disebabkan oleh kenaikan indeks harga konsumen pada kelompok bahan makanan, inflasi bulan Juni 2015 juga didorong oleh kenaikan indeks pada seluruh kelompok pengeluaran lainnya yaitu kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (0,55%), kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar (0,23%), kelompok sandang (0,28%), kelompok kesehatan (0,32%), kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga (0,07%), dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan (0,11%).

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi.

Inflasi Juni 2015 sebesar 0,54% lebih tinggi dari inflasi Mei 2015 yaitu sebesar 0,50%. Angka inflasi Juni 2015 merupakan angka inflasi tertinggi di tahun 2015, karena di bulan ini berbarengan dengan bulan puasa yang mana permintaan terhadap kebutuhan pangan pokok meningkat. Tingginya inflasi di bulan Juni 2015 dikarenakan adanya tekanan harga pada kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi volatile food (sebagian besar merupakan komoditi bahan pangan pokok). Produk hortikultura mengalami koreksi harga di bulan Juni 2015 hal ini dapat dilihat dari inflasi cabe merah melemah menjadi 10,59% dengan andil inflasi sebesar 0,06%. Pada bulan puasa ini, produk peternakan mengalami inflasi seeperti daging ayam sebesar 4,72%; telur ayam ras 6,74% dan daging sapi 1,20%. Komoditi pangan lainnya yaitu ikan inflasi sebesar 0,77%; beras mengalami inflasi sebesar 0,62%; dan minyak goreng 0,59%. Namun demikian, situasi di bulan Juni ini masih diuntungkan karena berlangsung musim panen raya di bulan Mei sehingga stok beras hingga bulan Juni masih mencukupi. Kenaikan harga beras tidak terlalu signifikan, lebih dikarenakan efek kenaikan permintaan selama bulan puasa.

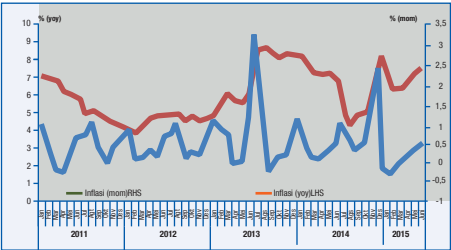
Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Secara umum, kenaikan harga barang kebutuhan pokok di bulan Juni 2015 dikarenakan oleh meningkatnya permintaan selama bulan puasa. Secara spesifik, kenaikan harga dikarenakan oleh karakteristik dan pola musiman dari komoditi tersebut. Kenaikan harga pada cabe merah dikarenakan terhambatnya pasokan akibat curah hujan tinggi dan banjir di sejumlah wilayah sentra produksi. Kenaikan harga pada daging sapi, daging ayam dan telur ayam ras dikarenakan adanya kenaikan harga pakan serta masih kurangnya pasokan daging sapi lokal. Harga beras naik, karena bulan Juni memasuki musim panen gadu hanya beberapa wilayah yang masih mengalami musim panen serta meningkatnya permintaan selama bulan puasa. Kenaikan pada ikan segar terjadi akibat cuaca buruk yang menyebabkan pasokan dari nelayan berkurang.

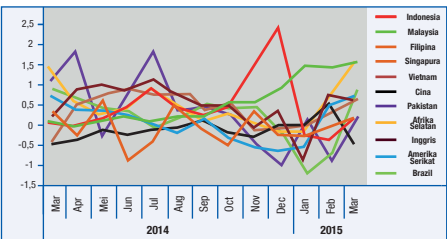
Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2015. Mengingat inflasi di Indonesia ada kecenderungan terus meningkat, dan dibandingkan dengan beberapa negara, Inflasi di Indonesia masih cukup tinggi maka Pemerintah terkait dan Bank Indonesia dapat terus memperkuat bauran kebijakan dan meningkatkan koordinasi terkait pengendalian inflasi dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, untuk meminimalkan dampak lanjutan yang ditimbulkan serta mengelola ekspektasi inflasi masyarakat. Secara ekonomi, meminimalkan inflasi dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan memperbaiki daya saing produk di dalam negeri.

2015 serta 2) upaya meminimalkan tingkat resiko inflasi yang bersumber dari volatile food melalui pemantauan pasokan (produksi) dan distribusi.

Tabel 2.
Tingkat Inflasi di Indonesia



Tabel 3.
Tingkat Inflasi di Beberapa Negara



Sumber: Laporan Bulanan Data Sosial dan Ekonomi, Badan Pusat Statistik (Juni 2015)

Secara reguler, Pemerintah juga telah melakukan upaya dalam pengendalian inflasi melalui kebijakan pengendalian harga kebutuhan bahan pangan pokok menjelang hari besar keagamaan nasional (HKBN) dengan melakukan monitoring secara dini (lebih awal) terkait ketersediaan pasokan (stok) dan sarana distribusi 2-3 bulan sebelum hari HKBN.

Tim Pengendalian Inflasi (TPI) yang dikoordinasikan oleh Bank Indonesia memiliki beberapa upaya yang akan ditempuh dalam upaya pengendalian inflasi ke depan selama tahun 2015, yaitu 1) mengkaji rencana implementasi administered prices secara sekaligus atau bertahap termasuk program kompensasinya serta antisipasi kenaikan harga BBM secara berkala di tahun